

Decoding Bank Stocks: Fundamental Analysis for Market Prediction

Bintang Maulana¹, Gizka Triyunita², May Rani Tabitha³, Risca Octaviyani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Statistika, Univesitas Negeri Medan, Indonesia

Email: maulanabintang796@gmail.com; gizkatriyunita@gmail.com; mayrani1805@gmail.com; riscaoctaviyanihutapea@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan analisis fundamental terhadap tiga saham perbankan utama di Indonesia BBKA, BBRI, dan BBNI per Maret 2025. Dengan menggunakan indikator utama seperti Price-to-Earnings Ratio (P/E), Price-to-Book Value (P/BV), Dividend Yield, dan Return on Equity (ROE), penelitian ini mengevaluasi valuasi, potensi pendapatan, dan efisiensi masing-masing saham. Data diperoleh dari harga saham Februari 2025 dan proyeksi keuangan tahun 2024. Hasil menunjukkan BBRI memiliki nilai investasi terbaik dengan P/E rendah (10,49x), Dividend Yield tinggi (7,65%), dan ROE solid (18,37%), ideal bagi investor pendapatan dan nilai. BBNI tampak undervalued (P/BV 1,27x) dengan yield layak (5,95%) namun efisiensi lebih rendah (ROE 12,12%). BBKA mempertahankan status premium dengan efisiensi tinggi (ROE 19,78%) dan valuasi tinggi (P/E 18,85x), cocok untuk investor yang fokus pada pertumbuhan. Secara keseluruhan, BBRI menjadi saham paling seimbang, meskipun risiko sektoral seperti NPL perlu diperhatikan. Temuan ini bertujuan membantu investor dalam menavigasi sektor perbankan Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi.

Keyword: Analisis Fundamental; Hasil Dividen; Rasio Harga terhadap Pendapatan (P/E)

ABSTRACT

This study presents a fundamental analysis of three major Indonesian bank stocks—BBKA, BBRI, and BBNI—as of March 2025. Using key indicators such as Price-to-Earnings Ratio (P/E), Price-to-Book Value (P/BV), Dividend Yield, and Return on Equity (ROE), the research evaluates valuation, income potential, and efficiency. Data were based on February 2025 stock prices and 2024 financial projections. Results show BBRI offers the best investment value with a low P/E (10.49x), strong Dividend Yield (7.65%), and solid ROE (18.37%), ideal for income and value investors. BBNI appears undervalued (P/BV 1.27x) with decent yield (5.95%) but lower ROE (12.12%). BBKA maintains premium status with high efficiency (ROE 19.78%) and valuation (P/E 18.85x), suitable for growth-focused investors. Overall, BBRI stands out as the most balanced stock, although sector-specific risks like NPL should be considered. These insights aim to support investor decisions in navigating Indonesia's banking sector during economic uncertainty.

Keyword: Fundamental Analysis; Dividend Yield; Price-to-Earnings Ratio (P/E)

Corresponding Author:

Bintang Maulana,
Univesitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: maulanabintang796@gmail.com



1. INTRODUCTION

Sektor perbankan di Indonesia memainkan peran sentral dalam perekonomian nasional, bertindak sebagai tulang punggung finansial yang mendukung aktivitas bisnis, konsumsi, dan investasi melalui penyaluran kredit dan pengelolaan likuiditas masyarakat. Pada Maret 2025, industri ini menghadapi lanskap yang dinamis: suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) yang stabil di kisaran 5,5%-6% mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara inflasi dan pertumbuhan, sementara tantangan seperti rasio Loan-to-Deposit (LDR) yang tinggi mendekati 90% pada beberapa bank dan risiko Non-Performing Loan (NPL) yang meningkat akibat pemulihan ekonomi yang belum merata menambah kompleksitas kinerja sektor ini. Di tengah

kondisi tersebut, saham-saham perbankan besar seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) tetap menjadi primadona di pasar modal Indonesia, mendominasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan mencerminkan kapitalisasi pasar yang signifikan.

Ketiga saham ini mewakili segmen yang berbeda dalam industri perbankan, memberikan keragaman yang kaya untuk analisis fundamental. BBCA, sebagai bank swasta terbesar, dikenal dengan stabilitas keuangannya yang luar biasa, ditopang oleh rasio Current Account Savings Account (CASA) yang tinggi dan NPL yang minimal, menjadikannya pilihan utama investor yang mengutamakan keamanan dan pertumbuhan jangka panjang. BBRI, dengan fokus pada segmen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), memiliki jaringan terluas di Indonesia dan memposisikan diri sebagai penggerak ekonomi rakyat, meskipun dengan risiko lebih tinggi akibat ketergantungan pada sektor mikro yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Sementara itu, BBNI, sebagai bank BUMN, memiliki peran strategis dalam mendukung proyek-proyek pemerintah dan basis pelanggan korporasi yang kuat, namun sering kali terkendala oleh efisiensi yang lebih rendah dibandingkan bank swasta. Pada Februari 2025, ketiga saham ini mengalami penurunan year-to-date (YTD) yang signifikan BBCA -13%, BBRI -22,76%, dan BBNI -12,52% sebagaimana dilaporkan oleh Bareksa.com dan postingan di X, dipicu oleh sentimen pasar global dan tekanan domestik seperti likuiditas ketat dan ketidakpastian ekonomi.

Analisis fundamental menjadi pendekatan kunci untuk mengevaluasi nilai intrinsik saham di tengah volatilitas pasar, memberikan wawasan tentang kesehatan finansial dan potensi investasi. Penelitian ini fokus pada empat indikator fundamental utama: Price-to-Earnings Ratio (P/E) untuk mengukur valuasi relatif terhadap laba, Price-to-Book Value Ratio (P/BV) untuk menilai valuasi terhadap ekuitas, Dividend Yield untuk mengevaluasi imbal hasil dividen, dan Return on Equity (ROE) untuk mengukur efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba. Ketika harga saham mengalami tekanan seperti yang terlihat pada awal 2025, indikator-indikator ini menjadi alat penting untuk mengidentifikasi apakah saham undervalued, overvalued, atau berada pada valuasi wajar, sekaligus memahami daya tariknya bagi berbagai tipe investor dari yang mencari pendapatan pasif hingga yang mengutamakan pertumbuhan kapital.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis fundamental komprehensif terhadap BBCA, BBRI, dan BBNI, dengan fokus pada P/E, P/BV, Dividend Yield, dan ROE, guna mengevaluasi nilai fundamental dan menentukan saham mana yang paling menarik dari sisi investasi per Maret 2025. Pendekatan ini relevan karena ketiga saham memiliki strategi dan kinerja yang berbeda: BBCA dengan stabilitas premium, BBRI dengan dividen agresif, dan BBNI dengan pendekatan seimbang. Tujuan spesifik penelitian ini meliputi:

1. Menghitung indikator fundamental (P/E, P/BV, Dividend Yield, ROE) berdasarkan harga saham Februari 2025 dan proyeksi keuangan 2024.
2. Membandingkan hasil untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan fundamental masing-masing saham.
3. Memberikan rekomendasi investasi yang berbasis data untuk mendukung investor dalam memilih saham perbankan sesuai tujuan finansial mereka baik itu pendapatan, nilai, atau pertumbuhan.

Penelitian ini diharapkan memberikan panduan yang lebih luas dan mendalam bagi investor dalam menavigasi pasar saham perbankan Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi, sekaligus memperkaya diskursus akademik tentang analisis fundamental di pasar berkembang.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), dengan fokus pada analisis fundamental melalui empat indikator: Price-to-Earnings Ratio (P/E), Price-to-Book Value Ratio (P/BV), Dividend Yield, dan Return on Equity (ROE). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan evaluasi yang menyeluruh tentang valuasi, imbal hasil dividen, dan efisiensi masing-masing saham, yang relevan bagi keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

A. *Data yang digunakan*

Data penelitian ini mencakup komponen berikut:

- 1) Harga Saham: Harga penutupan terakhir per 27-28 Februari 2025, bersumber dari Bareksa.com dan Tempo.co
- 2) Laba Per Saham (EPS): Diestimasi dari proyeksi laba bersih 2024 (Bisnis.com) dibagi jumlah saham beredar
- 3) Nilai Buku Per Saham (BVPS): Estimasi berdasarkan ekuitas dan jumlah saham
- 4) Dividen Per Saham (DPS): Estimasi dari laba bersih 2024 dan payout ratio historis:

Tabel 1. Data Saham

Kode	Harga	EPS	BVPS	DPS
BBCA	Rp. 8.575	Rp. 455	Rp. 2.300	Rp. 200
BBRI	Rp. 3.660	Rp. 349	Rp. 1.900	Rp. 280
BBNI	Rp. 4.200	Rp. 400	Rp. 3.300	Rp. 250

Data ini bersumber dari laporan keuangan kuartal III 2024 dan proyeksi tahunan.

B. Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan menghitung empat indikator fundamental:

1. Price-to-Earnings Ratio (P/E): $P/E = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$ Mengukur berapa kali investor membayar untuk setiap rupiah laba perusahaan.
2. Price-to-Book Value Ratio (P/BV): $PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{BVPS}}$ Menilai valuasi relatif terhadap ekuitas perusahaan.
3. Dividend Yield: $\text{Dividend Yield} = \left(\frac{\text{DPS}}{\text{Harga Saham}} \right) \times 100\%$ Mengukur imbal hasil tahunan.
4. Return on Equity (ROE): $\text{ROE} = \left(\frac{\text{EPS}}{\text{BVPS}} \right) \times 100\%$ Mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas.

C. Prosedur Penelitian

1. Mengumpulkan data harga saham, EPS, BVPS, dan DPS dari sumber terpercaya dan proyeksi 2024.
2. Menghitung P/E, P/BV, Dividend Yield, dan ROE untuk BBCA, BBRI, dan BBNI.
3. Membandingkan hasil untuk mengevaluasi valuasi dan efisiensi masing-masing saham.

D. Asumsi dan Keterbatasan

Asumsi meliputi stabilitas harga saham hingga Maret 2025 dan konsistensi payout ratio. Keterbatasan: proyeksi laba dan ekuitas belum tervalidasi Q4 2024, serta tidak mempertimbangkan faktor pasar non-fundamental.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini menyajikan hasil analisis fundamental untuk saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), berdasarkan data harga saham per Februari 2025 dan proyeksi keuangan tahunan 2024. Analisis ini mencakup empat indikator utama: Price-to-Earnings Ratio (P/E), Price-to-Book Value Ratio (P/BV), Dividend Yield, dan Return on Equity (ROE), yang dihitung untuk mengevaluasi valuasi relatif, imbal hasil dividen, dan efisiensi penggunaan ekuitas masing-masing saham. Hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja fundamental ketiga saham perbankan tersebut pada periode analisis Maret 2025, dengan memanfaatkan data yang tersedia dari sumber pasar dan estimasi keuangan. Penyajian meliputi data dasar, proses perhitungan, dan temuan dalam bentuk tabel dan narasi rinci, untuk memfasilitasi pemahaman awal sebelum analisis lebih lanjut pada bagian Diskusi.

A. Data Dasar

Analisis ini didasarkan pada data fundamental yang dikumpulkan dari sumber terpercaya dan proyeksi keuangan yang disesuaikan dengan kinerja hingga kuartal III 2024. Data dasar yang digunakan mencakup harga saham, laba per saham (EPS), nilai buku per saham (BVPS), dan dividen per saham (DPS), yang menjadi input utama untuk perhitungan indikator fundamental. Berikut rincian data dasar untuk masing-masing saham:

- 1) Harga Saham: Harga penutupan terakhir per 27-28 Februari 2025, diperoleh dari Bareksa.com dan Tempo.co, mencerminkan nilai pasar saham pada akhir periode tersebut:
 - a) BBCA: Rp 8.575 per saham, setelah mengalami penurunan year-to-date (YTD) sebesar -13% dari awal tahun 2025.
 - b) BBRI: Rp 3.660 per saham, dengan penurunan YTD signifikan sebesar -22,76%, mencerminkan tekanan pasar yang lebih besar.
 - c) BBNI: Rp 4.200 per saham, turun YTD sebesar -12,52%, menunjukkan volatilitas yang lebih moderat dibandingkan BBRI.
- 2) Laba Per Saham (EPS): Diestimasi dari proyeksi laba bersih tahunan 2024 (berdasarkan laporan keuangan kuartal III 2024 dari Bisnis.com) dibagi dengan jumlah saham beredar, memberikan gambaran tentang profitabilitas per saham:
 - a) BBCA: Rp 455, dihitung dari laba bersih proyeksi Rp 56 triliun dengan jumlah saham sekitar 123 miliar.
 - b) BBRI: Rp 349, dihitung dari laba bersih proyeksi Rp 52 triliun dengan jumlah saham sekitar 149 miliar.
 - c) BBNI: Rp 400, dihitung dari laba bersih proyeksi Rp 20 triliun dengan jumlah saham sekitar 50 miliar.

- 3) Nilai Buku Per Saham (BVPS): Diestimasi dari ekuitas perusahaan pada akhir 2024 (berdasarkan proyeksi dari data historis dan pertumbuhan ekuitas) dibagi jumlah saham beredar, mencerminkan nilai akuntansi per saham:
 - a) BBKA: Rp 2.300, menunjukkan ekuitas yang kuat sejalan dengan posisi premiumnya di pasar.
 - b) BBRI: Rp 1.900, lebih rendah dari BBKA tetapi konsisten dengan skala operasinya yang besar.
 - c) BBNI: Rp 3.300, tertinggi di antara ketiganya, mencerminkan akumulasi ekuitas yang signifikan sebagai bank BUMN.
- 4) Dividen Per Saham (DPS): Diestimasi dari proyeksi laba bersih tahunan 2024 yang dikalikan dengan payout ratio historis masing-masing bank, memberikan indikasi pembagian dividen per saham:
 - a) BBKA: Rp 200, berdasarkan payout ratio historis sekitar 40%, mencerminkan pendekatan konservatif dalam distribusi laba.
 - b) BBRI: Rp 280, berdasarkan payout ratio historis sekitar 80%, menunjukkan kebijakan dividen yang agresif.
 - c) BBNI: Rp 250, berdasarkan payout ratio historis sekitar 60%, menawarkan pendekatan yang seimbang.

Data ini dikumpulkan dengan hati-hati untuk memastikan akurasi dalam merepresentasikan kondisi fundamental ketiga saham pada akhir Februari 2025, dengan proyeksi yang mencakup kinerja tahunan hingga Desember 2024. Penurunan YTD yang tercatat pada harga saham menjadi faktor penting dalam analisis ini, karena memengaruhi valuasi dan imbal hasil dividen secara langsung.

B. Proses Perhitungan

Perhitungan indikator fundamental dilakukan sesuai dengan rumus yang diuraikan dalam bagian Research Method, menggunakan data dasar di atas. Berikut adalah langkah-langkah perhitungan untuk masing-masing indikator:

- 1) Price-to-Earnings Ratio (P/E): Mengukur berapa kali investor membayar untuk setiap rupiah laba perusahaan, dihitung sebagai $P/E = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$
 - a) BBKA: Rp 8.575 / Rp 455 = 18.85x.
 - b) BBRI: Rp 3.660 / Rp 349 = 10.49x.
 - c) BBNI: Rp 4.200 / Rp 400 = 10.50x.
- 2) Price-to-Book Value Ratio (P/BV): Menilai valuasi saham relatif terhadap nilai buku ekuitasnya, dihitung sebagai $PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{BVPS}$
 - a) BBKA: Rp 8.575 / Rp 2.300 = 3.73x.
 - b) BBRI: Rp 3.660 / Rp 1.900 = 1.93x.
 - c) BBNI: Rp 4.200 / Rp 3.300 = 1.27x.
- 3) Dividend Yield: Mengukur imbal hasil dividen tahunan sebagai persentase dari harga saham, dihitung sebagai $\text{Dividend Yield} = \left(\frac{DPS}{\text{Harga Saham}} \right) \times 100\%$
 - a) BBKA: (Rp 200 / Rp 8.575) \times 100% = 2.33%.
 - b) BBRI: (Rp 280 / Rp 3.660) \times 100% = 7.65%.
 - c) BBNI: (Rp 250 / Rp 4.200) \times 100% = 5.95%.
- 4) Return on Equity (ROE): Mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitasnya, dihitung sebagai $ROE = \left(\frac{EPS}{BVPS} \right) \times 100\%$
 - a) BBKA: (Rp 455 / Rp 2.300) \times 100% = 19.78%.
 - b) BBRI: (Rp 349 / Rp 1.900) \times 100% = 18.37%.
 - c) BBNI: (Rp 400 / Rp 3.300) \times 100% = 12.12%.

Proses perhitungan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan konsistensi dan ketepatan dalam menghasilkan nilai-nilai indikator fundamental. Data harga saham dan proyeksi keuangan digabungkan untuk memberikan hasil yang mencerminkan kondisi terkini ketiga saham perbankan tersebut pada akhir Februari 2025.

C. Hasil Perhitungan

Hasil perhitungan untuk keempat indikator fundamental disajikan secara terperinci dalam Tabel berikut, yang merangkum valuasi, imbal hasil dividen, dan efisiensi masing-masing saham:

Tabel 2. Indikator Fundamental Saham BBKA, BBRI, dan BBNI

Saham	Harga (Rp)	EPS (Rp)	BVPS (Rp)	DPS (Rp)	P/E Ratio	P/BV Ratio	Dividend Yield (%)	ROE (%)
BBKA	8.575	455	2.300	200	18.85x	3.73x	2.33%	19.78%
BBRI	3.660	349	1.900	280	10.49x	1.93x	7.65%	18.37%
BBNI	4.200	400	3.300	250	10.50x	1.27x	5.95%	12.12%

- 1) **BBCA:**
 - a) P/E Ratio: 18.85x, menunjukkan investor membayar Rp 18,85 untuk setiap Rp 1 laba.
 - b) P/BV Ratio: 3.73x, menunjukkan valuasi 3,73 kali nilai buku.
 - c) Dividend Yield: 2.33%, memberikan imbal hasil dividen tahunan Rp 23,3 per Rp 1.000 investasi.
 - d) ROE: 19.78%, mencerminkan efisiensi tinggi dalam menghasilkan laba dari ekuitas.
- 2) **BBRI:**
 - a) P/E Ratio: 10.49x, menunjukkan valuasi lebih rendah dengan Rp 10,49 per Rp 1 laba.
 - b) P/BV Ratio: 1.93x, valuasi 1,93 kali nilai buku.
 - c) Dividend Yield: 7.65%, memberikan imbal hasil dividen tahunan Rp 76,5 per Rp 1.000 investasi.
 - d) ROE: 18.37%, menunjukkan efisiensi yang kuat, meski sedikit di bawah BBCA.
- 3) **BBNI:**
 - a) P/E Ratio: 10.50x, hampir sama dengan BBRI, Rp 10,50 per Rp 1 laba.
 - b) P/BV Ratio: 1.27x, valuasi terendah di antara ketiganya.
 - c) Dividend Yield: 5.95%, memberikan imbal hasil dividen tahunan Rp 59,5 per Rp 1.000 investasi.
 - d) ROE: 12.12%, lebih rendah dibandingkan BBCA dan BBRI, menunjukkan efisiensi yang lebih terbatas.

D. Pembahasan

Bagian ini menginterpretasi hasil analisis fundamental untuk saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), berdasarkan indikator Price-to-Earnings Ratio (P/E), Price-to-Book Value Ratio (P/BV), Dividend Yield, dan Return on Equity (ROE) yang disajikan dalam Research Result. Diskusi ini bertujuan untuk menguraikan kekuatan dan kelemahan fundamental masing-masing saham, membandingkan daya tarik investasinya, dan menentukan saham mana yang paling menonjol dalam konteks pasar per Maret 2025. Analisis ini diperluas dengan mempertimbangkan kondisi makroekonomi, strategi bisnis bank, teori investasi relevan, dan implikasi praktis bagi berbagai tipe investor mulai dari yang mencari pendapatan pasif, nilai undervalued, hingga pertumbuhan jangka panjang. Dengan pendekatan ini, bagian ini tidak hanya mengintegrasikan data kuantitatif dari Research Result, tetapi juga memberikan perspektif kualitatif untuk mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih terinformasi.

1) Perbandingan Indikator Fundamental

Hasil analisis menunjukkan perbedaan mencolok dalam keempat indikator fundamental antar saham, yang mencerminkan strategi bisnis, posisi pasar, dan respons terhadap dinamika ekonomi per Februari 2025. Berikut perbandingan rinci untuk masing-masing indikator:

a) Price-to-Earnings Ratio (P/E):

1. BBCA: P/E 18.85x, tertinggi di antara ketiganya, menunjukkan investor membayar Rp 18,85 untuk setiap Rp 1 laba per saham.
2. BBRI: P/E 10.49x, jauh lebih rendah, menunjukkan valuasi yang lebih murah dengan Rp 10,49 per Rp 1 laba.
3. BBNI: P/E 10.50x, hampir identik dengan BBRI, mencerminkan valuasi yang relatif terjangkau.

P/E BBCA yang tinggi konsisten dengan statusnya sebagai bank premium, didukung oleh stabilitas laba dan kepercayaan pasar yang kuat, meskipun penurunan YTD -13% menekan harganya. Sebaliknya, P/E rendah BBRI dan BBNI yang masing-masing turun -22,76% dan -12,52% YTD mengindikasikan potensi undervaluation, terutama pada BBRI yang menghadapi tekanan pasar lebih besar akibat eksposur UMKM.

b) Price-to-Book Value Ratio (P/BV):

1. BBCA: P/BV 3.73x, valuasi tertinggi, menunjukkan saham diperdagangkan 3,73 kali nilai buku ekuitasnya.
2. BBRI: P/BV 1.93x, lebih moderat, dengan valuasi 1,93 kali nilai buku.
3. BBNI: P/BV 1.27x, terendah, hanya 1,27 kali nilai buku, mencerminkan valuasi paling murah relatif terhadap ekuitas.

P/BV BBCA yang mahal mencerminkan premi atas fundamental kuatnya, seperti CASA tinggi dan NPL rendah, sementara BBRI menawarkan valuasi tengah yang seimbang antara risiko dan potensi. BBNI, dengan P/BV terendah, tampak undervalued dibandingkan ekuitasnya yang besar sebagai bank BUMN, meskipun efisiensinya lebih rendah.

c) Dividend Yield:

1. BBCA: 2.33%, terendah, memberikan Rp 23,3 per Rp 1.000 investasi.
2. BBRI: 7.65%, tertinggi, memberikan Rp 76,5 per Rp 1.000 investasi.
3. BBNI: 5.95%, menengah, memberikan Rp 59,5 per Rp 1.000 investasi.

Yield BBRI yang jauh di atas rata-rata sektor (~5%) didorong oleh payout ratio agresif (~80%) dan penurunan harga signifikan, menjadikannya menonjol untuk pendapatan pasif. BBNI (payout ~60%) kompetitif, sementara BBKA (payout ~40%) konservatif, lebih fokus pada reinvestasi daripada dividen.

d) Return on Equity (ROE):

1. BBKA: 19.78%, tertinggi, menunjukkan efisiensi luar biasa dalam menghasilkan laba dari ekuitas.
2. BBRI: 18.37%, kuat dan mendekati BBKA, mencerminkan profitabilitas tinggi meski berisiko.
3. BBNI: 12.12%, terendah, menunjukkan efisiensi yang lebih terbatas.

ROE BBKA dan BBRI yang tinggi menggarisbawahi kemampuan keduanya dalam memanfaatkan ekuitas, sementara ROE BBNI yang lebih rendah konsisten dengan tantangan efisiensi bank BUMN.

2) Interpretasi dan Penentuan Saham Terbaik

Interpretasi indikator ini mengungkap karakteristik fundamental yang berbeda:

- a) BBKA: P/E 18.85x dan P/BV 3.73x menunjukkan valuasi premium, didukung ROE 19.78% yang kuat, tetapi Dividend Yield 2.33% rendah. Ini mencerminkan strategi konservatif dengan fokus pada stabilitas dan pertumbuhan kapital, sesuai reputasinya sebagai bank swasta teratas (Simply Wall St, 2024). Penurunan YTD -13% tidak cukup menekan valuasi untuk menarik investor value atau income, tetapi menegaskan ketahanan relatifnya.
- b) BBRI: P/E 10.49x dan P/BV 1.93x menunjukkan valuasi murah hingga wajar, dengan Dividend Yield 7.65% tertinggi dan ROE 18.37% yang solid. Penurunan YTD -22,76% meningkatkan yield dan menurunkan P/E, menjadikannya kandidat undervalued dengan imbal hasil dividen luar biasa (Bareksa, 2024). Fokus pada UMKM meningkatkan risiko, tetapi tidak mengurangi daya tariknya untuk investor income dan value.
- c) BBNI: P/E 10.50x dan P/BV 1.27x menawarkan valuasi paling murah, dengan Dividend Yield 5.95% yang kompetitif, tetapi ROE 12.12% lebih rendah menunjukkan efisiensi terbatas. Penurunan YTD -12,52% membuatnya menarik sebagai saham value, namun kurang unggul dibandingkan BBRI dalam yield dan efisiensi (Investor.id, 2025).

4. CONCLUSION

Penelitian ini telah melakukan analisis fundamental komprehensif terhadap tiga saham perbankan utama di Indonesia PT Bank Central Asia Tbk (BBKA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) dengan menggunakan empat indikator utama: Price-to-Earnings Ratio (P/E), Price-to-Book Value Ratio (P/BV), Dividend Yield, dan Return on Equity (ROE). Berdasarkan data harga saham per Februari 2025 dan proyeksi keuangan tahunan 2024, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi nilai intrinsik ketiga saham, membandingkan daya tarik investasinya, dan memberikan panduan yang jelas bagi investor dalam menavigasi pasar saham perbankan di tengah kondisi ekonomi yang dinamis pada Maret 2025. Bagian ini merangkum temuan utama, menentukan saham dengan kinerja fundamental terbaik, menguraikan implikasi praktis bagi berbagai tipe investor, dan menyoroti relevansi serta batasan penelitian ini dalam konteks pasar modal Indonesia yang lebih luas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing saham memiliki kekuatan fundamental yang berbeda, mencerminkan strategi bisnis dan posisi pasar mereka dalam sektor perbankan Indonesia. BBKA mencatat P/E 18.85x, P/BV 3.73x, Dividend Yield 2.33%, dan ROE 19.78%, menegaskan statusnya sebagai saham premium dengan valuasi tinggi dan efisiensi luar biasa, tetapi imbal hasil dividen yang terbatas. BBRI menonjol dengan P/E 10.49x, P/BV 1.93x, Dividend Yield 7.65%, dan ROE 18.37%, menawarkan kombinasi valuasi murah, imbal hasil dividen tertinggi, dan efisiensi yang kompetitif. Sementara itu, BBNI memiliki P/E 10.50x, P/BV 1.27x, Dividend Yield 5.95%, dan ROE 12.12%, menampilkan valuasi paling rendah relatif terhadap ekuitas dan yield yang solid, namun tertinggal dalam efisiensi penggunaan ekuitas. Penurunan year-to-date (YTD) yang signifikan BBKA -13%, BBRI -22,76%, dan BBNI -12,52% menjadi faktor kunci yang memengaruhi indikator-indikator ini, menciptakan peluang dan risiko yang berbeda untuk setiap saham.

Dari perspektif fundamental komprehensif, BBRI muncul sebagai saham dengan kinerja terbaik secara keseluruhan. P/E yang rendah (10.49x) dan P/BV yang moderat (1.93x) menunjukkan bahwa saham ini diperdagangkan pada valuasi yang menarik relatif terhadap laba dan ekuitasnya, terutama setelah penurunan harga yang tajam akibat sentimen negatif terhadap segmen UMKM. Dividend Yield sebesar 7.65% jauh di atas rata-rata sektor perbankan (~5%) dan yield BBKA (2.33%) serta BBNI (5.95%) menjadikan BBRI pilihan utama untuk investor yang mencari pendapatan pasif, dengan potensi imbal hasil tahunan Rp 76,5 per Rp 1.000 investasi. ROE yang kuat (18.37%), hampir menyamai BBKA, menggarisbawahi efisiensi BBRI dalam menghasilkan laba dari ekuitasnya, meskipun dengan risiko sektoral yang lebih tinggi. Kombinasi ini menempatkan BBRI pada posisi unggul, menawarkan keseimbangan langka antara valuasi murah, imbal hasil

dividen tinggi, dan profitabilitas yang solid, yang menarik bagi investor income dan value di tengah volatilitas pasar awal 2025.

BBCA, meskipun memiliki ROE tertinggi (19.78%) yang mencerminkan efisiensi operasional luar biasa dan stabilitas keuangan yang kokoh, menempati posisi yang berbeda. P/E 18.85x dan P/BV 3.73x menunjukkan valuasi premium, yang konsisten dengan reputasinya sebagai bank swasta teratas dengan rasio CASA tinggi dan NPL rendah (Simply Wall St, 2024). Namun, Dividend Yield yang rendah (2.33%) hanya Rp 23,3 per Rp 1.000 investasi dan payout ratio konservatif (~40%) menegaskan bahwa BBCA lebih cocok untuk investor growth yang mengutamakan capital gain dan keamanan jangka panjang daripada pendapatan pasif. Penurunan YTD yang lebih kecil dibandingkan BBRI dan BBNI menunjukkan ketahanan relatifnya, tetapi tidak cukup untuk mengubah posisinya sebagai saham dengan imbal hasil dividen terlemah dalam analisis ini.

BBNI berada di tengah-tengah, dengan P/BV terendah (1.27x) yang menjadikannya saham paling undervalued relatif terhadap ekuitasnya, didukung oleh Dividend Yield yang kompetitif (5.95%, Rp 59,5 per Rp 1.000 investasi). P/E 10.50x yang rendah memperkuat potensi value-nya, tetapi ROE 12.12% jauh di bawah BBCA dan BBRI mengindikasikan efisiensi yang lebih terbatas, kemungkinan akibat birokrasi dan fokus pada segmen korporasi yang tumbuh lebih lambat (Investor.id, 2025). BBNI menawarkan alternatif menarik untuk investor value yang mencari saham murah dengan stabilitas moderat dan pendapatan dividen yang layak, tetapi kurang unggul dibandingkan BBRI dalam hal yield dan efisiensi.

Rekomendasi Investasi: Berdasarkan analisis ini, rekomendasi untuk investor dapat disesuaikan dengan tujuan finansial mereka:

Investor Income: Pilih BBRI untuk Dividend Yield tertinggi (7.65%), yang menawarkan pendapatan pasif substansial (Rp 76,5 per Rp 1.000) dan potensi compounding melalui reinvestasi dividen. Meskipun berisiko tinggi akibat eksposur UMKM, yield besar memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan bunga deposito (3-5%) atau saham lain dalam penelitian ini.

Investor Value: Pertimbangkan BBRI untuk kombinasi P/E rendah (10.49x) dan P/BV wajar (1.93x) dengan yield tinggi, atau BBNI untuk P/BV termurah (1.27x) dan yield solid (5.95%). BBNI cocok bagi yang mencari saham undervalued dengan risiko lebih rendah dibandingkan BBRI.

Investor Growth: Pilih BBCA untuk ROE tertinggi (19.78%) dan stabilitas jangka panjang, meskipun P/E (18.85x) dan P/BV (3.73x) tinggi serta yield rendah (2.33%). BBCA ideal untuk strategi akumulasi kapital dan investor defensif yang menghindari volatilitas.

Implikasi Jangka Panjang: BBRI menawarkan peluang terbaik untuk imbal hasil langsung dan potensi rebound harga jika sentimen UMKM membaik, tetapi investor harus memantau risiko NPL dan likuiditas. BBNI memberikan ruang untuk apresiasi harga jika efisiensi meningkat, sementara BBCA tetap menjadi benteng stabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi. Dalam jangka panjang, kinerja ketiga saham akan dipengaruhi oleh kebijakan moneter BI, pemulihan ekonomi mikro, dan dinamika sektoral faktor yang tidak sepenuhnya tercakup dalam analisis fundamental ini, tetapi penting untuk dipertimbangkan.

REFERENCES

- Anggraeni, A. K., & Kitta, A. A. (2024). Prospek saham pada sektor perbankan berdasarkan analisis fundamental dan machine learning. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 123–135.
- Bareksa. (2024, November 11). Saham BBRI, BBCA, BMRI, dan BBNI anjlok 6% sepekan: Efek Trump, ini potensi kenaikan harga di 2025. <https://www.bareksa.com/berita/saham/2024-11-11/saham-bbri-bbca-bmri-dan-bbni-anjlok-6-sepekan-efek-trump-ini-potensi-kenaikan-harga-di-2025>
- Bisnis.com. (2024). Laporan keuangan kuartal III 2024: Proyeksi laba bersih bank-bank besar Indonesia. <https://www.bisnis.com>
- Handayani, T., & Setiawan, A. (2024). Pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada sektor perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(3), 210–220.
- Investor.id. (2025, January). BBRI, BBCA, BMRI, BBNI: Siapa jadi top picks 2025? <https://investor.id/market/384885/bbri-bbca-bmri-bbni-siapa-jadi-top-picks-2025>
- Jufri, F., Lalo, A., Andar, A., & Preningrum, H. (2016). Analisis kewajaran harga saham dengan pendekatan analisis fundamental pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 1(2), 17–24.
- Kitta, A. A., Alam, S., & Jamil, M. (2024). Prospek saham pada sektor perbankan berdasarkan analisis fundamental dan machine learning. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 4(2), 130–138.
- Kusuma, H., & Santoso, D. (2024). Pengaruh kebijakan suku bunga terhadap kinerja saham perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(1), 45–58.
- Nasution, M. A., Ginting, L. D. P., Fitri, A., & Safitri, N. (2023). Analysis of financial statements to measure the financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk. period 2020-2022. *Asian Journal of Management Analytics*, 2(2), 157-170.
- Nugroho, A., & Susilo, D. (2019). The impact of dividend yield on stock returns: Evidence from banking sector in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(1), 45–58. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp>

- Nuriska, A., & Purwanto, S. (2023). Analisis harga saham perbankan di tengah transformasi digital. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Organisasi*, 2(2), 143–151.
- Pratama, Y., & Widjaja, I. (2020). Dividend yield and stock price behavior in banking sector: Evidence from IDX. *Indonesian Capital Market Review*, 12(2), 123–135. <https://journal.ui.ac.id/index.php/icmr>
- Putra, A. P., & Wijaya, H. (2024). Perbandingan kenaikan harga saham Bank BNI (BBNI) dan Bank BRI (BBRI) pada tahun 2023–2024. *Jurnal Manajemen dan Studi Wilayah*, 5(2), 89–98.
- Rahmadani, N. A. (2024). Return saham Silicon Valley Bank (SVB) menggunakan indikator stochastic. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 7(1), 106–114.
- Riyadi, S., & Iqbal, M. (2024). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 14(1), 27–38.
- Sadikin, M., & Agustina, R. (2023, October). Analisis fundamental dan teknikal saham BCA dan BRI (tahun 2019–2021). *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper*, 3(1), 57–67.
- Sari, L., & Septiano, R. (2023). Modal meningkatkan harga saham perbankan di Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 33–39.
- Tempo.co. (2025, February 28). Harga saham perbankan per 27–28 Februari 2025. <https://www.tempo.co>